

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kata "Nyai" merupakan istilah yang berasal dari bahasa Bali, bahasa Sunda, serta bahasa Jawa yang mempunyai pengertian wanita (muda) atau adik perempuan.¹ Perempuan-perempuan pribumi yang berperan sebagai simpanan atau istri tidak resmi para orang Eropa di Hindia Belanda disebut dengan nama nyai. Dalam penelitian ini, nyai merujuk kepada perempuan pribumi yang menjadi simpanan dari orang Eropa dan berperan sebagai pelayan untuk mengurus kebutuhan rumah tangga. Maka dari itu, nyai merupakan seorang selir yang mengatur rumah tangga serta kebutuhan biologis laki-laki Eropa serta menjadi ibu dari anak-anak yang lahir dari hubungan tersebut. Perempuan pribumi yang memutuskan untuk menjadi nyai disebabkan oleh kebutuhan ekonomi yang mendesak sehingga membuatnya mengabaikan panggilan-panggilan yang merendahkan dirinya.

Kemunculan para nyai dimulai ketika datangnya pegawai VOC di Nusantara sekitar tahun 1600. Kedatangan pegawai VOC membuat fenomena nyai di Hindia-Belanda menjadi sebuah ciri maupun sifat yang berlangsung cukup lama dalam kehidupan masyarakat Eropa di Hindia Belanda. Gubernur Jenderal ke-4 Hindia Belanda, Jan Pieterszoon Coen membuat larangan yang mulai berlaku pada 11 Desember 1620 bahwasanya para pria Eropa dilarang memelihara nyai di rumah maupun tempat lain. Larangan tersebut membuat pemerintah kolonial

¹ Tineke Hellwig, *Citra Kaum Perempuan di Hindia Belanda* (Jakarta: Yayasan Obor, 2007) hlm 36.

memberlakukan pernikahan campuran, namun pernikahan tersebut hanya bisa dilakukan oleh lelaki Eropa yang memiliki pangkat tinggi sedangkan untuk lelaki Eropa dari kalangan biasa harus atas persetujuan dari atasan VOC.²

Kerugian yang dapat dirasakan oleh perempuan pribumi akibat dampak dari menjadi nyai seolah-oleh diabaikannya. Salah satu penyebab terjadinya pernyiaan pada masa kolonial adalah untuk memenuhi kebutuhan ekonomi. Selain itu, peraturan adat istiadat di wilayah Priangan terutama dalam mengatur perempuan masih ketat. Apapun yang diperintahkan oleh ayah, suami, maupun saudara laki-laki yang berada dalam keluarganya, perempuan harus tunduk, patuh dan menjalaninya tanpa membantah. Kerap ditemukan sebuah keluarga menjadikan putri ataupun saudari mereka sebagai nyai untuk menutupi kebutuhan ekonomi keluarga kepada laki-laki Eropa yang dipandang mempunyai posisi atau sukses secara ekonomi. Imbalan akan didapatkan oleh keluarga apabila telah menyerahkan anak atau saudara perempuannya berupa kehidupan yang layak serta naiknya status sosial di masyarakat walaupun tidak sedikit yang mengecam tindakan tersebut karena dianggap menyimpang dari agama yang dianut.³

Pemahaman mengenai peran yang berbeda antara laki-laki dengan perempuan merupakan sistem sosial yang berasal dari ideologi gender itu sendiri. Selain itu, akar pikiran-pikiran yang diajukan merupakan hasil dari struktur sosial, budaya, agama serta ideologi tertentu yang mengakui batas ruang dan waktu sehingga berdampingan dengan nilai-nilai masyarakat yang berubah berdasarkan keadaan

² Reggie Baay, *Nyai dan Pergundikan di Hindia Belanda*, ed. Adiwoso Siti Hertini Isniani Dahlia (Jakarta: Komunitas Bambu, 2010) hlm 2.

³ Elfa Michellia Karima, "Kehidupan Nyai Dan Pergundikan Di Jawa Barat Tahun 1900-1942," *Diakronika*. Vol. 17, no. 1 (2017) hlm 1.

maupun kondisi. Perempuan pribumi yang terpaksa menjadi nyai untuk menutupi kebutuhan ekonomi keluarga memperlihatkan adanya perbedaan dalam pembagian peran dalam kehidupan. Perbedaan peran yang terjadi dalam kehidupan perempuan pribumi yang terjadi pada masa kolonial Belanda menunjukkan adanya dominasi laki-laki terhadap atas perempuan yang mana perempuan tidak mempunyai kuasa atas dirinya sendiri.

Budaya yang ada di masyarakat mempengaruhi stereotip yang diberikan kepada laki-laki. Perbedaan dalam menentukan karakteristik yang diharapkan dimiliki oleh laki-laki dipengaruhi oleh berbagai budaya yang melekat di masyarakat.⁴ Mayoritas budaya yang ada di masyarakat Indonesia laki-laki erat dengan serta karakter dominan dalam keluarga, pekerjaan, pengambilan keputusan maupun pemecahan permasalahan. Budaya yang diketahui oleh masyarakat dalam memahami sifat serta karakter laki-laki membuat seolah-olah bagaimana seharusnya menjadi seorang laki-laki.⁵ Salah satu adanya praktik nyai yang dilakukan oleh perempuan pribumi disebabkan adanya budaya patriarki yang berkembang di dalam masyarakat Hindia Belanda terutama Priangan. Kepatuhan perempuan pada 'hukum sang ayah' yang membuat dirinya sendiri sebagai lawannya.⁶

⁴ S Syulhaji, "Representasi Maskulinitas Dalam Film Talak 3," *Journal Ilmu Komunikasi*. Vol. 5, no. 2 (2017) hlm 2.

⁵ Argyo Demartoto, "Konsep Maskulinitas Dari Jaman Ke Jaman Dan Citranya Dalam Media," *Jurnal Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Uns Surakarta*. Vol. 7, No. 3 (2010) hlm 119–122.

⁶ Sue Thornham, *Teori Feminimes dan Cultural Studies*, ed. Siti Jamilah (Yogyakarta: Jalasutra, 2010) hlm 12.

Kedatangan bangsa kolonial membuat wilayah Nusantara memegang peran sebagai bangsa yang terjajah yang mana harus tunduk terhadap nilai-nilai dari negeri penjajah sehingga mau tidak mau harus mengadopsi pemikiran-pemikiran serta adat istiadat yang dibawa oleh negeri penjajah. Praktik kolonialisme menyebabkan lemahnya kekuasaan raja-raja maupun bangsawan sebab mereka berada dalam pengawasan pejabat-pejabat asing. Pelemahan kekuasaan ini juga terjadi pada penguasa-penguasa Jawa. Selama memerintah Hindia-Belanda pemerintah kolonial Belanda melaksanakan berbagai kebijakan. Salah satu kebijakan yang mempunyai pengaruh besar adalah adanya poligami serta sistem nyai, kebijakan pendidikan bagi perempuan, dan dominasi lain yang terjadi pada segi bahasa serta adat istiadat. Berbagai kebijakan yang dikeluarkan pemerintah kolonial secara tidak langsung telah melanggengkan budaya patriarki di Jawa yang mendiskreditkan perempuan.⁷

Batasan temporal pada skripsi ini adalah antara tahun 1900 sampai 1942 sebab pada tahun 1900 meningkatnya orang Eropa ke Hindia Belanda untuk membuka usaha mereka dalam bidang pertanian maupun usaha. Hal ini diakibatkan telah ditetapkannya UU Agraria yang memperbolehkan perusahaan swasta masuk ke Hindia Belanda dan dimulainya perekonomian liberal. Terbukanya Hindia-Belanda untuk perusahaan swasta Eropa memberikan kesempatan untuk lelaki Eropa khususnya yang masih lajang untuk dapat menyeberang ke Nusantara. Jumlah lelaki Eropa yang datang ke Hindia Belanda tidak sebanding dengan jumlah

⁷ Iswadi Bahardur, "Pribumi Subaltern Dalam Novel-Novel Indonesia Pascakolonial," *Gramatika STKIP PGRI Sumatera Barat*. Vol. 4, no. 1 (2017) hlm 90-91.

perempuan Eropa yang ada. Hal ini membuat meningkatnya praktik pernyaiian, sehingga untuk memenuhi kebutuhan biologis mereka menjadikan perempuan pribumi sebagai simpanan dan pembatasan tahun sampai 1942 merupakan tahun berakhirnya masa kolonial Belanda karena pada tahun tersebut Jepang mulai memasuki Hindia-Belanda dan terjadinya perebutan kekuasaan.

Terdapat berbagai penelitian yang membahas mengenai nyai di Jawa Barat seperti penelitian yang berjudul *Kehidupan Nyai di Jawa Barat: Kajian Historis Pada Tahun 1900-1942* oleh Elfa Michellia Karima seorang mahasiswi dari Universitas Pendidikan Indonesia, lalu penelitian yang berjudul *Peranan Nyai di Jawa Tahun 1870-1942* oleh Indri Pajriyani seorang mahasiswi dari Universitas Siliwangi, dan terakhir penelitian yang berjudul *Peranan Nyai Dalam Transformasi di Jawa (1870-1942)* oleh Winda Prastyaning Adhy seorang mahasiswi dari Universitas Negeri Yogyakarta. Namun, belum ada yang menulis mengenai budaya patriarki dalam kehidupan nyai di Priangan pada tahun 1900-1924.

Berdasarkan hal-hal yang telah diuraikan sebelumnya, penulis tertarik untuk melakukan penelitian serta pengkajian lebih dalam tentang budaya patriarki yang dialami oleh perempuan pribumi yang bekerja sebagai nyai untuk laki-laki Eropa. Oleh karena itu, peneliti mengajukan judul "Representasi Budaya Patriarki Dalam Kehidupan Nyai Pada di Priangan Tengah Tahun 1900-1942."

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah yang diambil oleh pada penelitian ini adalah "Bagaimana representasi budaya patriarki dalam kehidupan nyai di Priangan Tahun 1900-1942?". Adapun pertanyaan penelitian

yang dihasilkan dari rumusan masalah tersebut adalah:

- 1) Bagaimana kondisi umum wilayah Priangan tahun 1900-1942?
- 2) Bagaimana kehidupan nyai di Priangan tahun 1900-1942?
- 3) Bagaimana representasi budaya patriarki dalam kehidupan nyai di Priangan 1900-1942?

1.3 Tujuan Penelitian:

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan sebelumnya, maka tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan ”*Representasi Budaya Patriarki Dalam Kehidupan Nyai di Priangan Tengah Tahun 1900-1942*” serta menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian yang dijelaskan sebagai berikut.

- 1) Mendeskripsikan kondisi umum wilayah Priangan pada tahun 1900-1942
- 2) Mendeskripsikan kehidupan nyai di Priangan tahun 1900-1942
- 3) Mendeskripsikan representasi budaya patriarki dalam kehidupan nyai di Priangan 1900-1942.

1.4 Manfaat dan Kegunaan Penelitian

Adapun manfaat yang ingin dicapai dalam penelitian yang berjudul “*Representasi Budaya Patriarki Dalam Kehidupan Nyai Di Priangan Tengah Tahun 1900-1942*” adalah sebagai berikut:

- 1) Kegunaan Teoritis: Penelitian ini bermanfaat untuk pengembangan historiografi yang memiliki keterkaitan dengan sejarah perempuan serta peranannya dalam sejarah bangsa Indonesia.
- 2) Kegunaan Praktis: Penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk pembaca dalam memahami sejarah budaya perempuan di Indonesia dan bermanfaat untuk

pembaca terutama mahasiswa untuk menambah wawasan mengenai sejarah.

- 3) Kegunaan Empiris: Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan rujukan untuk penelitian selanjutnya mengenai perkembangan historiografi sejarah perempuan serta peranannya dalam sejarah bangsa Indonesia.

1.5 Tinjauan Teoritis

1.5.1 Kajian Teoritis

1.5.1.1 Gender

Menurut Ann Oakley, perbedaan perilaku antara laki-laki dan perempuan berdasarkan kategori sosial disebut dengan gender. Perbedaan biologis adalah perbedaan jenis kelamin yang berasal dari kodrat Tuhan sedangkan gender merupakan perbedaan bukan berasal dari ketetapan Tuhan namun tercipta oleh laki-laki serta perempuan dengan melewati sistem sosial maupun kultural yang panjang.⁸ Dengan demikian gender, dapat berubah seiring waktu, dari tempat satu ke tempat lainnya bahkan antar kelas, sementara jenis kelamin tetap tidak berubah.

Adanya perbedaan tersebut menimbulkan celah yang membuat adanya pandangan umum yang membuat laki-laki mendominasi di ruang publik.⁹ Teori gender yang dipakai dalam penelitian ini adalah teori gender *nurture* (budaya). Teori *nurture* berpendapat bahwa perbedaan peran serta tanggung jawab antara laki-laki dan perempuan adalah hasil konstruksi secara sosial budaya. Perbedaan-perbedaan ini cenderung mengakibatkan peran maupun kontribusi perempuan dalam keluarga, masyarakat, berbangsa serta bernegara diabaikan serta ditinggalkan.

⁸ Ann Oakley, *The Ann Oakley Reader: Gender, Women and Social Science* (Inggris: Bristol University Press, 2005) hlm 8.

⁹ Udi Utomo, "Gender dan Musik: Kajian tentang Konstruksi Peran Laki-Laki dan Perempuan dalam Proses Pendidikan Musik," *Harmoni Jurnal Pengetahuan Dan Pemikiran Seni*. Vol. 7 (2006) hlm 1.

Konstruksi sosial memposisikan perempuan berbeda kelas dengan laki- laki. Laki- laki identik dengan pihak yang berkuasa (kelas borjuis) sedangkan perempuan sebagai kelas proletar.¹⁰

Berdasarkan pendekatan *nurture* atau budaya struktur peran antara laki-laki dengan perempuan yang terdapat dalam lingkungan sosial masyarakat maupun lingkungan sosial keluarga memperoleh realitas objektif yang meliputi berbagai kriteria. Adapun kriteria yang dimaksud adalah pandangan, sikap, perilaku serta memberikan makna terhadap perbedaan peran antara laki-laki dan perempuan. Menurut pendekatan *nurture* atau budaya, lingkungan keluarga mempunyai peran yang mencolok dalam lingkungan sosial masyarakat ataupun teman sebaya.¹¹

Dalam pernyataan penelitian ini teori gender berkaitan dengan pembagian peran antara laki-laki dan perempuan dalam kehidupan masyarakat. Pembagian peran ini dilakukan dengan melakukan pendekatan budaya atau *nurture* sehingga keluarga maupun lingkungan memiliki peran yang erat dalam melakukan pembagian peran antara laki-laki dan perempuan. Teori ini akan digunakan untuk melihat bagaimana posisi nyai dalam budaya patriarki di Priangan tahun 1900-1942.

1.5.1.2 Hegemoni

Awal dari konsep hegemoni menurut Gramsci bahwa suatu kelas maupun anggotanya yang menjalankan kekuasaan terhadap berbagai kelas di bawahnya

¹⁰ Alifiulahtin Utaminingsih, *Kajian Gender Berdasarkan Berperspektif Budaya Patriarki*, ed. Naqiyah Afifah Mulachelah (Malang: UB Press, 2023) hlm 7.

¹¹ Utomo, *Op. Cit.*, hlm 2-3.

melalui dua cara yaitu membujuk dan melakukan kekerasan.¹² Tindakan dominasi merupakan tindakan represif yang dilakukan kelas atas terhadap kelas bawah sedangkan untuk tindakan persuasi disebut dengan tindakan hegemoni.¹³ Dalam hal ini dapat dipahami bahwa hegemoni kelas tidak hanya berdasarkan kekerasan melainkan juga adanya gabungan paksaan dengan persetujuan. Hegemoni dalam konsep teoritik Gramsci memiliki sifat kepemimpinan moral intelektual yang terjadi pada setiap aspek dalam interaksi sosial antara kelompok penguasa dengan kelompok yang dikuasai.¹⁴ Pada intinya hegemoni adalah alat bagi kelas penguasa untuk dapat berkuasa secara "damai".

Gramsci menyatakan bahwa munculnya kelas atas atau kelas hegemoni terjadi akibat adanya sistem aliansi perjuangan politik maupun ideologi. Ideologi mengatur serta menyediakan tempat untuk bergerak dalam memperoleh kesadaran bagi posisi mereka masing-masing.¹⁵ Ideologi adalah sebuah gagasan, doktrin, ataupun cara berpikir yang dianut oleh seseorang, kelas maupun kelompok dalam sebuah sistem sosial berdasarkan ekonomi maupun politik tertentu. Berbagai ide yang telah diperintahkan oleh kelompok yang menguasai akan diterima sebagai sebuah hal yang wajar dan tidak mengekang pikiran sama sekali.¹⁶ Selain itu, ideologi juga

¹² Imam Baihaqi, Resistensi Hegemoni Kapitalisme dalam Cerpen Pengunyah Sirih: Sebuah Kajian Hegemoni Gramscian Prosiding, Seminar Nasional "Sastra dan Politik Partisan" *Prosiding Seminar Nasional* (Yogyakarta: Sanata Dharma University Press, 2016) hlm 20.

¹³ Fredy Nugroho Setiawan, "Hegemoni dan Dominasi Perusahaan Semen terhadap Penduduk di Wilayah Pembangunan Pabrik Semen dalam Samin vs Semen," *Jurnal Unimus* (2015) hlm40–41.

¹⁴ Diyan Kurniawati, "Proses Hegemoni Sosial dalam Novel Tanah Tabu Karya Anindita S. Thyaf," *Salingka Jurnal Bahasa*. Vol 1, no. 13 (2016) hlm 35.

¹⁵ Antonio Gramsci, *Selections from the Prison Notebooks o Antonio Gramsci*, ed. Smith Geoffrey Nowell Smith Hoare Quintin, 1 ed. (New York: International Publishers, 1971) hlm 367.

¹⁶ Eva Yunita Syam, "Ballada Arakian Karya Yoseph Yapi Taum: Perspektif Hegemoni Gramsci," *Prosiding, Seminar Nasional* (2016) hlm 10.

berperan sebagai pembatas untuk kelas-kelas yang memiliki sifat kontra menjadi sebuah kesatuan yang selaras karena ideologi berkaitan dengan kepribadian.¹⁷

Dalam konteks nyai, teori ini dapat digunakan untuk pembahasan mengenai budaya patriarki yang berkembang di Priangan pada masa kolonial, seperti norma-norma patriarki yang diterima dan dipertahankan oleh masyarakat dan melihat peran nyai dalam struktur kelas ini.

1.5.1.3 Kolonialisme

Awal kata dari kolonialisme adalah *colonia* yang berasal dari kata latin yang berarti kumpulan, perkampungan, masyarakat di perantauan. Secara etimologis kolonial mempunyai arti wilayah atau perkampungan dan tidak mengandung arti penjajahan.¹⁸ Kolonialisme merupakan suatu perwakilan kekuatan politik ke wilayah luar yang sah dengan tujuan untuk memberdayakan wilayah lain. Hak, wewenang hingga kewajiban tentunya diawasi oleh negara asalnya yang memiliki fungsi sebagai pusat pemerintahan. Negara bawahan atau *vassal* bertanggung jawab secara langsung kepada negara pusat yang memiliki sistem pemerintahan sentralisasi. Kolonialisme merupakan anggapan pembentukan wilayah baru di luar batas wilayah teritorial yang sah serta tidak mempedulikan keberadaan penghuni di wilayah baru tersebut. Berdirinya koloni wilayah baru menandakan bahwa suatu kerajaan telah melakukan perluasan wilayah yang disebut sebagai imperliisme.

¹⁷ Luigi Castelli dan Luciana Carraro, "Ideology is related to basic cognitive processes involved in attitude formation," *Journal of Experimental Social Psychology*. Vol. 47, no. 5 (2011) hlm 1015.

¹⁸ Nyoman Kuntha Ratna, *Postkolonialisme Indonesia Relevansi Sastra* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2008) hlm20.

Penduduk dari wilayah koloni tidak diperlakukan sebagai manusia, melainkan sebagai benda.¹⁹

Menurut Loomba, kolonialisme meningkatkan interaksi antara orang-orang Eropa dengan non eropa sehingga menghasilkan berbagai gambaran maupun ide-ide ke dalam satu bentuk yang belum pernah ada sebelumnya. Ketika orang Eropa berpergian keluar negeri, mereka membawa serta prasangka mengenai berbagai kemungkinan yang akan mereka hadapi. Kaum kolonial membuat juga membentuk rangkaian rencana mengenai masyarakat pribumi. Masyarakat pribumi menganggap rencana yang dibuat oleh kaum kolonial sebagai kebenaran yang mempunyai pengaruh terhadap kehidupan mereka. Kolonialisme menimbulkan dominasi dalam segala aspek kehidupan sehingga menciptakan ketidaksetaraan karena pihak penjajah berkeinginan untuk dapat menguasai satu pihak lainnya. Dominasi yang terjadi pada masyarakat kolonial adalah adanya hubungan majikan serta hamba. Majikan sebagai pihak yang lebih kuat memasukkan tujuan dominan mereka yang disesuaikan dengan keinginan mereka.²⁰

Indonesia pernah mengalami kolonialisme yang dilakukan oleh bangsa Eropa terutama Belanda yang mana pada masa itu kerap kali terjadi diskriminasi yang dilakukan oleh orang Eropa terhadap masyarakat Indonesia. Diskriminasi terjadi dalam pembagian kerja, pergaulan maupun pendidikan. Penduduk pribumi dalam bidang pemerintahan hanya dapat menjabat sebagai jabatan terendah. Terdapat

¹⁹ Miftakhuddin, *Kolonialisme: Eksploitasi dan Pembangunan menuju Hegomoni*, ed. Resa Awahita (Sukabumi: CV Jejak, 2019) hlm 7.

²⁰ Ania Loomba, *Colonialism/postcolonialism, third edition, Colonialism/Postcolonialism, Third Edition* (New York: Routledge Taylor & Francis Group, 2015) hlm 20-21.

perbedaan yang sangat besar antara orang-orang kulit putih dengan orang-orang kulit sawo matang, seperti pada rumah, taman hiburan, olahraga dan berbagai kelompok sosial lainnya. Selain diskriminasi hal yang mencolok dari kolonialisme di Indonesia adalah perkawinan yang mana laki-laki Eropa dengan bebas dapat memperistri atau hanya memanfaatkannya sebagai istri yang tidak sah perempuan pribumi sebagai gundik.²¹ Teori Kolonialisme akan digunakan sebagai acuan waktu pada kehidupan nyai yang terjadi di Priangan.

1.5.2 Kajian Pustaka

Sumber-sumber yang digunakan tentunya mengenai *Representasi Budaya Patriarki Dalam Kehidupan Nyai di Priangan Tengah Tahun 1900-1942*. Nyai adalah sebutan untuk perempuan pribumi yang menjadi simpanan laki-laki Eropa terutama Belanda. Maraknya perempuan pribumi yang menjadi nyai di Hindia Belanda salah satunya adalah karena adanya kultural patriarki yang berkembang di kalangan masyarakat Eropa Hindia Belanda yang menganggap perempuan merupakan kaum rendahan.²² Selain itu laki-laki Eropa yang datang ke Hindia Belanda beberapa tidak mampu memenuhi kebutuhan seksualnya, sehingga mengajak nyai untuk dijadikan teman tidurnya.

Beberapa sumber yang dapat dijadikan landasan pemikiran dalam melakukan penelitian ini adalah buku yang berjudul *Nyai dan Pergundikan di Hindia* karya Reggie Baay tahun 2010. Buku ini membahas mengenai awal mula terjadinya pernyiaan, pernyiaan yang terjadi berbagai tempat seperti di pemerintahan, tangsi

²¹ Ratna, *Op.Cit.*, hlm 18.

²² Karima, *Loc. Cit.*

militer, dan perkebunan-perkebunan Deli, serta menjelaskan tentang Gubernur Jenderal Hindia Belanda yang sempat menolak serta berusaha memberantas praktik nyai dengan mengeluarkan larangan untuk memelihara seorang atau lebih nyai. Perempuan pribumi menjadi nyai sebagai salah satu strategi dalam memenuhi kebutuhan ekonominya.

Buku yang kedua berjudul *Citra Kaum Perempuan di Hindia Belanda* tahun 2007 yang ditulis oleh Tineke Hellwig. Buku ini menceritakan tentang kedudukan perempuan pribumi pada masa Hindia Belanda serta menceritakan kisah-kisah perempuan Hindia Belanda yang menjadi nyai pada masa itu. Perempuan pribumi menjadikan nyai sebagai loncatan untuk dapat meningkatkan status sosial dan ekonomi.

Buku keempat yang berjudul *Masyarakat Sunda dan Kebudayaanya* yang ditulis oleh Dr. Edi S. Ekadjati sebagai editor pada tahun 1980 yang memaparkan mengenai sosio-kultural dari masyarakat Sunda. Termasuk membahas mengenai budaya patriarki yang ada dalam keluarga Sunda yang mana laki-laki yang memegang peranan penting untuk memutuskan sesuatu dan perempuan hanya boleh patuh perkataan lelaki tanpa adanya penolakan. Selain itu buku ini juga membahas mengenai keadaan fisik geografis Jawa Barat, kebudayaan sunda, serta mayoritas masyarakat Sunda bermata pencaharian petani sebab daerah Jawa Barat beriklim tropis sehingga dikenal sebagai agraris yang subur.

Buku kelima yaitu berjudul *Dutch cultures overseas: praktik kolonial di Hindia Belanda, 1900-1942* yang ditulis oleh Frances Gouda tahun 2007. Buku ini membahas tentang interaksi budaya Belanda dengan budaya lokal yang

membentuk identitas sosial baru di Hindia Belanda, juga membahas mengenai hubungan antara perempuan pribumi dengan lelaki Eropa yang menjadi nyai.

Buku ketujuh *Persekutuan Aneh: Permukiman Cina, Wanita Peranakan dan Belanda di Batavia VOC* yang ditulis oleh Leonard Blusse yang terbit pada tahun 2004. Dalam buku ini memaparkan mengenai makna dari persekutuan aneh yang merujuk kepada makna hubungan persetubuhan. Hubungan ini melibatkan masyarakat Belanda dan Cina di Batavia.

Terdapat beberapa karya sastra novel yang memiliki fungsi sebagai alat dokumentasi fenomena budaya serta sosial yang mempresentasikan kehidupan perempuan sebagai nyai pada masa kolonial. Novel-novel tersebut adalah yang berjudul *Lebih Putih Dariku* yang ditulis oleh Dido Michielsen yang menceritakan kehidupan seorang nyai pada masa kolonial Belanda yang mengalami ketidakadilan serta diskriminasi dalam hidupnya sebab terjebak dalam budaya patriarki dan kolonialisme. Novel yang kedua berjudul *Nyai Dasimah* karya S.M. Ardan yang menceritakan kehidupan Dasimah sebagai nyai yang memiliki kisah kelam sampai akhir hayatnya.

1.5.3 Historiografi yang Relevan

Studi penelitian yang berjudul *Peranan Nyai Dalam Transformasi Modernisasi Jawa (1870-1942)* oleh Winda Prastyaning Adhy pada tahun 2014 di Universitas Negeri Yogyakarta. Penelitian ini membahas mengenai peranan Nyai atau gundik sebagai mediator dari dua budaya yaitu Jawa dan Eropa. Penelitian ini ditulis dengan menggunakan metode sejarah melalui studi pustaka. Adapun hasil yang diketahui dari penelitian adalah kemunculan nyai di Hindia-Belanda terutama

di Jawa dimulai ketika para pegawai Eropa datang ke Hindia-Belang yang mana pegawai laki-laki Eropa yang berstatus lajang ini lebih memilih untuk hidup bersama nyai dengan tujuan memenuhi kebutuhan sehari-harinya seperti urusan rumah tangga sampai kebutuhan biologis.

Persamaan dalam penelitian ini adalah terdapat pada objek kajian yaitu nyai dan metode serta teknik penelitian yang digunakan yaitu historis dan studi pustaka sedangkan perbedaannya terletak pada fokus penelitian yang mana penelitian tersebut membahas mengenai peranan nyai dalam transformasi modernisasi Jawa sedangkan fokus yang akan dilakukan pada penelitian ini adalah representasi budaya patriarki pada kehidupan nyai, lalu batasan geografis yang ada penelitian tersebut juga berbeda yaitu mencakup wilayah Jawa sedangkan batasan geografis pada penelitian yang akan dilakukan lebih sempit yaitu Priangan tengah.

Studi penelitian selanjutnya berjudul *Kehidupan Nyai di Jawa Barat: Kajian Historis Pada Tahun 1900-1942* oleh Elfa Michellia tahun 2013 di Universitas Pendidikan Indonesia. Penelitian ini membahas mengenai posisi perempuan di Jawa Barat pada masa kolonial Belanda yang menjadi nyai dengan tujuan untuk membantu perekonomian keluarga atau mengamankan kedudukan sang ayah yang memiliki jabatan. Metode penelitian yang dipakai dalam penelitian ini adalah historis serta teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi literatur dengan mencari sumber kepustakaan.

Persamaan dari penelitian ini adalah terletak dari objek kajian yaitu membahas kehidupan nyai, batasan temporal yang digunakan adalah 1900-1942. dan metode yang dipakai juga memiliki kesamaan yaitu historis dengan menelusuri

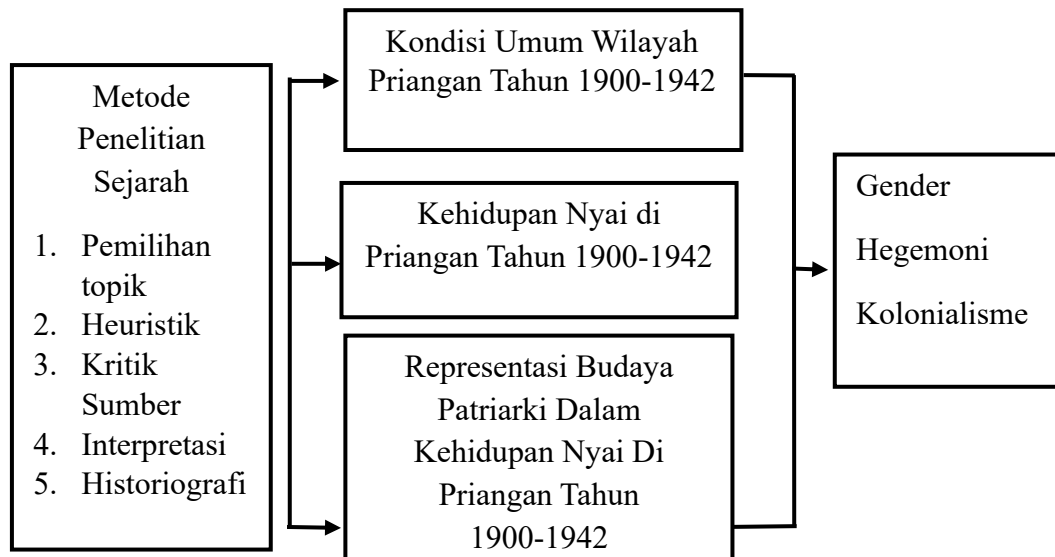
sumber-sumber pustaka sedangkan perbedaan yang ada dalam penelitian tersebut terletak pada kajiannya yaitu membahas mengenai budaya patriarki yang dialami oleh nyai di wilayah priangan terutama priangan tengah, dan terdapat dua contoh nyata dari kehidupan nyai di priangan.

Studi penelitian relevan yang berjudul Peranan Nyai di Jawa Tahun 1870-1942 oleh Indri Pajriyani tahun 2022 di Universitas Siliwangi. Penelitian menggunakan metoda historis dan teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi pustaka dengan instrument berupa kartu data yang menghasilkan data kualitatif. Penelitian ini membahas mengenai kehidupan nyai serta peranan nyai dalam transformasi modernisasi di Jawa tahun 1870-1942. Kesamaan dari penelitian ini adalah terletak dari objek kajian yaitu membahas kehidupan nyai dan metode yang digunakan yaitu penelitian sejarah atau historis sementara perbedaannya terletak pada batasan temporal yang digunakan serta wilayah geografis yang dikaji yakni pada penelitian tersebut mencakup wilayah Jawa sedangkan pada penelitian ini mencakup wilayah Priangan tengah.

1.5.4 Kerangka Konseptual

Tema penulisan yang dikaji diawali dengan pembahasan mengenai perkembangan budaya patriarki di Priangan itu sendiri lalu selanjutnya membahas mengenai kehidupan nyai di Priangan, dan terakhir pemaparan mengenai representasi budaya patriarki pada kehidupan nyai di Priangan Pada Tahun 1900-1942. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori gender dan teori patriarki. Dengan menggunakan metode penelitian sejarah, penelitian ini

dituangkan dalam judul Representasi Budaya Patriarki Pada Kehidupan Nyai di Priangan Tengah Tahun 1900-1942.



1.6 Metode Penelitian

Penulisan skripsi penelitian ini menggunakan penelitian sejarah atau historis sebab berkaitan dengan peristiwa yang terjadi pada masa lampau. Menurut Kuntowijoyo terdapat lima tahapan yang harus dilaksanakan peneliti dalam melakukan penelitian sejarah, pertama adalah pemilihan topik, kedua heuristik, ketiga yaitu verifikasi atau kritik sumber, keempat interpretasi, dan yang kelima historiografi atau penulisan.²³ Berdasarkan pertimbangan yang dilakukan oleh penulis, maka topik yang akan dibahas adalah Representasi Budaya Patriarki Dalam Kehidupan Nyai di Priangan Tengah 1900-1942.

1.6.1 Pemilihan Topik

Pemilihan topik adalah tahapan pertama dalam melakukan penelitian sejarah.

²³ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, 1 ed. (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2018) hlm 70.

Pada tahap ini, peneliti telah melalui beberapa pertimbangan dengan menggunakan pendekatan emosional serta pendekatan intelektual agar dapat menentukan topik yang akan dikaji. Pendekatan emosional dilandasi oleh ketertarikan penulis sebagai perempuan asli Jawa Barat terhadap fenomena nyai di Priangan Tengah pada masa Hindia-Belanda sementara pendekatan intelektual berdasarkan ketertarikan peneliti atas topik yang akan dikuasai yaitu sejarah sosial perempuan Indonesia. Berdasarkan pertimbangan yang telah penulis lakukan, maka topik yang dipilih penulis adalah budaya patriarki pada kehidupan Nyai di Priangan Tengah pada masa Hindia Belanda karena memiliki ketertarikan terhadap topik permasalahan aktivitas yang terjadi sekitar masa kolonial Belanda.

1.6.2 Heuristik (Pengumpulan Sumber)

Heuristik adalah tahapan mengumpulkan berbagai sumber, data maupun informasi sesuai dengan tema yang akan diteliti. Penulis melakukan pencarian serta mengumpulkan sumber, buku-buku, serta berbagai artikel yang relevan dengan permasalahan yang diteliti. Sumber sejarah dibagi menjadi dua macam yaitu sumber primer serta sumber sekunder.²⁵ Sumber primer adalah sumber yang disampaikan oleh saksi mata atau yang menyaksikan sedangkan sumber sekunder berasal dari penulis sumber yang mendengar peristiwa tersebut dari orang lain dan tidak sezaman. Terdapat beberapa sumber yang berhubungan dan mendukung judul dari topik yang penulis pilih, yaitu sumber primer yang diperoleh dari *website delpher* dan *digital collection* universitas Leiden di antaranya sebagai berikut:

- 1) Dokumentasi perempuan-perempuan yang bekerja di kebun teh mengelilingi seorang penilai rasa teh di daerah Garut dan foto dua orang perempuan pribumi

asal Pengalengan Bandung yang berada di perkebunan teh dengan menggunakan pakaian kebaya.

- 2) Dokumentasi gambar atau foto dua orang perempuan pribumi yang berada di perkebunan teh di daerah Pangalengan Bandung.
- 3) Surat Kabar *The Indische Courant* dengan judul *Het Doodvoonis van njai Anah* yang diterbitkan pada 10 April 1923. Penulis memperoleh sumber dari website *Delpher* yang berasal dan dikelola oleh Perpustakaan Nasional Belanda.
- 4) Surat Kabar yang diterbitkan oleh *Kolff & Co* dengan judul *Soerabaijasch handelsblad* yang terbit pada tahun 1931. Penulis memperoleh sumber ini dari website *Delpher* yang berasal dan dikelola oleh Perpustakaan Nasional Belanda.

Sumber sekunder yang digunakan dalam penelitian ini berupa tulisan- tulisan yang memiliki relevansi dengan topik yang diteliti baik dari berbentuk fisik ataupun digital.

- 1) Tulisan yang berjudul *Citra Kaum Perempuan di Hindia Belanda* karya Tineke Hellwig yang diterbitkan pada tahun 2007. Tulisan tersebut berisi gambaran kehidupan perempuan serta posisi pribumi pada masa Hindia Belanda.
- 2) Tulisan yang berjudul *Nyai dan Pergundikan di Hindia Belanda* karya Reggie Baay pada tahun 2010 yang menjelaskan mengenai kehidupan nyai dan juga pergundikan di beberapa wilayah seperti perumahan sipil, tangsi militer, maupun perkebunan.
- 3) Tulisan yang berjudul *Dutch Culture Overseas : Praktik Kolonial di Hindia*

Belanda 1900-1942 karya Frances Gouda pada tahun 2007. Tulisan tersebut memberikan gambaran kehidupan masyarakat pribumi maupun kolonial di Priangan yang berkaitan dengan hukum adat maupun agama yang berlaku.

- 4) Tulisan yang berjudul *Masyarakat Sunda dan Kebudayaan* oleh Dr. Edi S. Ekadjati pada tahun 1984. Tulisan ini membahas mengenai bagaimana kondisi sosial maupun kebudayaan masyarakat Sunda.
- 5) Tulisan yang berjudul *Persekutuan Aneh: Permukiman Cina, Wanita Peranakan dan Belanda di Batavia VOC* yang ditulis oleh Leonard Blusse dan terbit pada tahun 2004. Dalam buku ini memaparkan mengenai arti dari persekutuan aneh yang mengacu kepada hubungan persetubuhan. Hubungan ini melibatkan masyarakat Belanda dan Cina di Batavia.

1.6.3 Verifikasi (Kritik Sumber)

Verifikasi bertujuan untuk menguji mengenai sumber-sumber yang didapatkan dalam tahap heuristik sah atau tidak untuk bisa digunakan dalam penelitian sejarah. Kritik sumber terbagi menjadi dua macam yaitu kritik ekstern serta kritik intern. Kritik ekstern merupakan kritik yang bertujuan untuk membuktikan keabsahan atau keaslian dari sumber sejarah yang diperoleh sedangkan kritik intern dilakukan untuk memeriksa terkait isi yang ada dalam sumber sejarah dapat dipercaya atau tidak dengan cara membandingkan dengan sumber sejarah lain yang relevan.

- 1) Dokumentasi gambar atau foto perempuan-perempuan yang bekerja di kebun teh mengelilingi seorang penilai rasa teh. Kritik eksternal ini dapat dilihat dari keaslian sumber, tanggal, maupun dilihat dari pihak yang mengunggah

dokumentasi tersebut adalah *digital collection* Universitas Leiden, sedangkan kritik internal dari isi foto tersebut yakni sesuai dengan peristiwa yang terjadi, subjek yang ditampilkan yaitu perempuan, satu anak perempuan dan laki-laki Eropa yang merepresentasikan terjadinya kehidupan nyai di Priangan dan judul foto tersebut juga menggunakan kata nyai sehingga dapat kehidupan nyai memang pernah terjadi.

- 2) Dokumentasi gambar atau foto dua orang perempuan pribumi asal Pengalengan Bandung yang berada di perkebunan teh dengan menggunakan pakaian kebaya. Kritik eksternal terlihat dari keaslian sumber yang didapatkan yaitu berasal dari Arsip Nasional Republik Indonesia (ANRI) serta foto tersebut dipotret pada tahun 1926. Kritik internal dari foto tersebut adalah menunjukkan bahwa perempuan pribumi terutama di wilayah Priangan memang menjadi buruh perkebunan teh. Dokumentasi tersebut dapat merepresentasikan kehidupan sosial-ekonomi di Priangan pada masa kolonialisme.
- 3) Surat Kabar *The Indische Courant* dengan judul *Het Doodvonnis van njai Anah* yang diterbitkan pada 10 April 1923. Kritik eksternal yang dilakukan dalam surat kabar tersebut adalah dengan melihat warna kerta yang menguning dan tulisan surat kabar menggunakan bahasa Belanda, sedangkan kritik internal terhadap surat kabar tersebut berupa isi yang menjelaskan mengenai seorang nyai bernama Anah yang jatuh vonis mati karena diduga telah membunuh tuannya. Dapat dikatakan sezaman karena dalam tahun publikasi dan tempat kejadiannya berada di Bandung.
- 4) Surat Kabar yang diterbitkan oleh *Kolff & Co* dengan judul *Soerabaijasch*

handelsblad yang terbit pada tahun 1931. Kritik eksternal pada surat kabar ini dilihat dari tulisan berbahasa Belanda dan tahun publikasi surat kabar tersebut, sedangkan kritik internal mengacu kepada isi dari tulisan tersebut yang menjelaskan mengenai keberadaan gundik yang merupakan aib serta penyimpangan moral.

1.6.4 Interpretasi

Interpretasi merupakan tahapan yang bertujuan untuk memaknai atau memberikan penafsiran terhadap berbagai fakta yang berasal dari sumber primer serta sekunder dengan tujuan untuk mendapatkan pemahaman serta fakta baru yang lebih mendalam mengenai topik kajian yang diteliti. Proses interpretasi dalam penelitian ini adalah dengan mengumpulkan berbagai data yang diperoleh dan dihubungkan dengan pendapat lain sehingga memunculkan fakta baru serta kronologis tentang perempuan yang menjadi simpanan laki-laki Eropa pada masa kolonial Belanda disebabkan adanya dampak dari budaya patriarki yang masih melekat dalam masyarakat Priangan Tengah terutama dalam rentang waktu 1900 sampai 1942.

1.6.5 Historiografi

Historiografi tahapan terakhir dalam penelitian sejarah yang mana pada tahap ini penulis harus menulis serta menyusun hasil dari penelitian yang didasari oleh etika-etika dalam penulisan sejarah. Menurut Kuntowijoyo terdapat tiga bagian penyajian tulisan sejarah yaitu pengantar, hasil penelitian, serta simpulan. Tahapan terakhir yang dilakukan oleh penulis setelah terkumpulnya semua data serta disusun sesuai dengan sistematika adalah menyajikannya dalam bentuk karya ilmiah skripsi

yang menggambarkan bagaimana budaya patriarki dalam kehidupan nyai di daerah Priangan Tengah pada tahun 1900-1942.

1.7 Sistematika Pembahasan

Adapun sistematika pembahasan skripsi yang akan dilakukan penulis sesuai dengan Buku Pedoman Penulisan Karya Ilmiah Jurusan Pendidikan Sejarah adalah: Bab 1 berisi latar belakang masalah yang menjelaskan tentang ketertarikan penulis terhadap masalah yang akan dikaji lebih lanjut. Selanjutnya terdapat perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat serta kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka konseptual, metode penelitian dan ditutup dengan sistematika pembahasan. Bab 2 membahas mengenai kondisi umum wilayah Priangan pada tahun 1900-1942, dengan sub bahasan gambaran umum wilayah Priangan, kondisi sosial- ekonomi masyarakat Priangan dan kondisi perempuan di Priangan pada masa Hindia Belanda tahun 1900-1942. Bab 3 membahas mengenai kehidupan nyai di Priangan dengan sub bahasan latar belakang nyai di Priangan, posisi nyai dalam hierarki sosial di priangan, dan kebijakan pemerintah kolonial terhadap adanya praktik nyai. Bab 4 menguraikan representasi budaya patriarki dalam kehidupan nyai di Priangan Tengah tahun 1900-1942, dengan sub bahasan budaya patriarki, dampak sistem pernyaian terhadap kehidupan nyai di Priangan, serta akhir dari pernyaian di Priangan Tengah. Bab 5 adalah bab penutup yang berisikan simpulan dan saran.